






Dampak Rendahnya Dukungan Orang Tua Terhadap Prestasi Akademik Dan Kondisi Emosional Siswa

¹Moses Adeleke Adeoye , ²Ridho Kurniawan , ³Rahaji Sinaga 

¹Al-Hikmah University Ilorin Nigeria, ²Universitas Al Washliyah Labuhanbatu, ³Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

E-mail: ¹princeadelekm@gmail.com, ²kurniawanridho752@gmail.com, ³rahaji88@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL

ABSTRAK

Kata Kunci:
**Dukungan Orang
Tua, Prestasi
Akademik,
Kesejahteraan
Emosional,
Keterlibatan
Keluarga, Pendidikan
Menengah.**

©2026 Moses Adeleke Adeoye. This is an open-access article under the This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).



Studi ini bertujuan untuk menganalisis dampak dukungan orang tua yang rendah terhadap prestasi siswa dan kesejahteraan emosional di tingkat pendidikan menengah. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode survei deskriptif, data dikumpulkan melalui kuesioner online terbuka yang didistribusikan kepada siswa di beberapa daerah perkotaan di Indonesia. Data tersebut diperkuat lebih lanjut melalui triangulasi yang melibatkan wawancara dan konsultasi dengan guru bimbingan dan konseling. Temuan menunjukkan bahwa rendahnya keterlibatan orang tua, baik dalam bimbingan akademik maupun dukungan emosional, secara signifikan mempengaruhi motivasi belajar siswa dan kinerja akademik secara keseluruhan. Siswa cenderung menunjukkan minat yang menurun dalam belajar, pemahaman yang terbatas terhadap materi pelajaran, dan kesulitan dalam mempertahankan kemajuan akademis yang konsisten. Selain itu, kurangnya dukungan emosional berkontribusi pada tantangan psikologis seperti perasaan diabaikan, stres, dan kecemasan yang persisten. Reaksi negatif orang tua terhadap kegagalan akademis semakin memperburuk stres emosional siswa, mengurangi kepercayaan diri dan ketahanan mereka. Hasil ini menyoroti peran penting orang tua dalam mendorong keberhasilan akademis dan stabilitas emosional pada siswa. Oleh karena itu, studi ini merekomendasikan penguatan kolaborasi antara sekolah dan keluarga melalui program pendidikan orang tua, komunikasi efektif antara guru dan orang tua, serta intervensi berbasis keluarga untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih mendukung, responsif, dan berkelanjutan bagi siswa.

Submitted: 24-02-2026. Revision: 02-05-2026. Approved: 30-05-2026. Published: 25-06-2026

1. PENDAHULUAN

Peran orang tua dalam pendidikan anak-anak mereka adalah elemen fundamental yang tak terpisahkan dari prestasi akademis dan keseimbangan emosional mereka. Dukungan yang diberikan sejak usia dini membentuk fondasi kognitif, afektif, dan sosial yang krusial untuk perkembangan masa depan anak. Orang tua bertindak sebagai pendidik pertama, memperkenalkan nilai-nilai kehidupan, membentuk karakter, dan memberikan bimbingan dalam menghadapi tantangan akademik dan psikososial. (Baiti & Munadi, 2014) Keterlibatan orang tua melampaui sekadar memenuhi kebutuhan materi; hal ini juga mencakup perhatian, komunikasi positif, dan dukungan emosional yang konsisten. Partisipasi aktif ini telah terbukti menciptakan

lingkungan belajar yang kondusif, secara signifikan meningkatkan motivasi dan prestasi akademik anak-anak. ([Khasanah & Abduh, 2023](#)) Namun, dalam praktiknya, tidak semua anak menerima dukungan yang memadai dari orang tua mereka. Faktor-faktor seperti tekanan ekonomi, beban kerja, ketidakharmonisan rumah tangga, dan rendahnya kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan anak sering kali menjadi hambatan besar. Situasi ini meninggalkan anak-anak dalam lingkungan belajar yang terfragmentasi, tanpa arahan yang jelas dan dukungan moral dari lingkungan keluarga. ([Putrie, 2019](#)) Keterlibatan orang tua yang rendah sering kali berkorelasi dengan penurunan minat belajar, disiplin akademik yang buruk, dan kemampuan terbatas bagi anak-anak untuk secara mandiri menghadapi tantangan akademik. Ini mengakibatkan penurunan progresif dalam prestasi akademik, yang dalam jangka panjang dapat menghambat anak-anak untuk mencapai potensi intelektual mereka. ([Maulida, 2023](#)) Kesejahteraan emosional anak juga sangat dipengaruhi oleh tingkat keterlibatan orang tua. Anak-anak yang tidak menerima validasi emosional, perhatian, atau dukungan psikologis cenderung mengalami berbagai gangguan emosional, seperti perasaan terasing, kecemasan berlebihan, dan bahkan gejala depresi. Ini dapat menyebabkan gangguan konsentrasi di sekolah dan kecenderungan untuk menarik diri dari kegiatan sosial di sekolah. ([Purnama, 2016](#)) Dalam banyak kasus, ketidakstabilan emosional ini memicu perilaku menyimpang, seperti agresi atau, sebaliknya, apati. Oleh karena itu, dukungan emosional yang rendah dari orang tua dapat dikatakan memiliki efek ganda pada kinerja akademis dan kesehatan mental siswa, yang saling terkait dengan kompleks. ([Sinaga, 2018](#))

Dalam sistem pendidikan holistik, kolaborasi antara sekolah dan keluarga sangat penting. Ketidakhadiran dukungan dari rumah mengakibatkan proses pendidikan yang tidak merata, dengan sekolah harus menanggung beban pengembangan siswa tanpa dukungan kontekstual dari lingkungan keluarga. ([Wiradarma et al., 2021](#)) Ketika anak-anak tidak menerima dukungan moral dan emosional dari rumah, tantangan belajar yang mereka hadapi menjadi semakin sulit dan sulit untuk diatasi. ([Tumbol & Kho, 2022](#)) Oleh karena itu, sinergi antara sekolah dan orang tua harus dibangun dalam kerangka strategis dan berkelanjutan, untuk menciptakan sistem dukungan yang komprehensif bagi perkembangan siswa. ([Sucipto, 2014](#)) Berbagai studi empiris telah mengkonfirmasi pentingnya peran orang tua dalam mendukung pencapaian siswa. Epstein dan Henderson & Mapp telah menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan berkorelasi positif dengan prestasi akademik siswa, keteraturan belajar, dan stabilitas emosional. ([Dhitaningrum, 2013](#)) Sebaliknya, keterlibatan orang tua yang minimal dikaitkan dengan peningkatan risiko ketidakhadiran sekolah, motivasi belajar yang rendah, dan munculnya masalah perilaku. Studi-studi ini memperkuat asumsi bahwa peran orang tua tidak hanya bersifat mendukung tetapi juga merupakan variabel kunci dalam ekosistem pendidikan anak yang tidak dapat diabaikan. ([Handayani & Masyithoh, 2023](#))

Konteks sosial saat ini menambah kompleksitas dalam membangun keterlibatan orang tua yang ideal. Gaya hidup modern yang ditandai dengan mobilitas tinggi, pola komunikasi yang minimal, dan perubahan struktur nilai dalam keluarga modern telah menciptakan jarak emosional antara orang tua dan anak. ([Latifah, 2019](#)) Keterbatasan waktu dan beban kerja menyebabkan hubungan orang tua-anak menjadi lebih fungsional daripada afektif. Ketika hubungan ini kurang perhatian emosional dan kehangatan, anak-anak akan kesulitan untuk mengekspresikan perasaan mereka dan tantangan yang mereka hadapi. ([Diniaty, 2017](#))

Dalam jangka panjang, situasi ini dapat menciptakan generasi yang kompeten secara teknis tetapi tidak stabil secara emosional dan sosial. Dukungan orang tua yang rendah terhadap anak-anak tidak hanya berdampak pada individu tetapi juga mencerminkan masalah struktural dalam sistem pendidikan nasional. Ketika sejumlah besar siswa menghadapi tantangan belajar dan stres emosional akibat dukungan minimal di rumah, kualitas pendidikan secara keseluruhan menurun. ([Fadhilah & Mukhlis, 2021](#)) Oleh karena itu, sekolah, sebagai agen pendidikan, harus membangun mekanisme komunikasi dua arah yang efektif dengan orang tua. Inisiatif seperti pelatihan orang tua, forum kemitraan sekolah-orang tua, dan layanan konseling keluarga adalah strategi pencegahan yang perlu diinstitutionalisasi untuk meningkatkan keterlibatan keluarga dalam pendidikan anak-anak mereka. ([Fatmawati & Jani, 2024](#))

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara sistematis pengaruh dukungan orang tua yang rendah terhadap prestasi akademik dan kesejahteraan emosional siswa. Fokus utama adalah untuk mengidentifikasi sejauh mana keterlibatan orang tua yang minimal mempengaruhi perkembangan kognitif dan afektif siswa, serta untuk meneliti hubungan kausal antara variabel-variabel ini. ([Mata et al., 2018](#)) Temuan dari studi ini mengungkapkan bahwa dukungan orang tua yang rendah secara signifikan berkontribusi terhadap penurunan motivasi belajar, kinerja akademik yang terbatas, dan stabilitas emosional yang berkurang di kalangan siswa. ([Aman et al., 2019](#)) Banyak siswa yang menerima perhatian minimal dari orang tua mereka cenderung mengalami kesulitan dalam memahami materi pembelajaran, kurang percaya diri dalam tugas akademik, dan menunjukkan penurunan dalam pencapaian secara keseluruhan. Selain itu, kurangnya dukungan emosional dari orang tua dikaitkan dengan peningkatan tingkat stres, kecemasan, dan perasaan diabaikan. Tantangan emosional ini semakin menghambat kemampuan siswa untuk terlibat secara efektif dalam proses pembelajaran. Studi ini juga menemukan bahwa respons negatif orang tua terhadap kegagalan akademis cenderung memperburuk kondisi psikologis siswa, membuat mereka lebih rentan terhadap stres emosional yang berkepanjangan. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris dan teoretis dalam pengembangan kebijakan pendidikan berbasis keluarga, serta menjadi referensi praktis bagi sekolah dan pembuat kebijakan dalam merancang strategi intervensi berbasis data dan kontekstual. ([Melinia et al., 2019](#))

2. METODE PENELITIAN

Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode survei deskriptif, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam persepsi, interpretasi, dan pengalaman siswa terkait dukungan orang tua yang rendah dalam konteks pembelajaran dan kesejahteraan emosional. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada sifat subjektif dan kontekstual dari masalah tersebut, di mana pengalaman individu adalah sumber utama dalam mengungkap realitas sosial. Dalam hal ini, pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dimensi psikososial yang tidak dapat diukur secara kuantitatif, termasuk makna yang dibentuk oleh siswa terkait dengan ketidakhadiran dukungan orang tua dalam proses pendidikan mereka. Fokus pada pengalaman pribadi juga memberikan ruang bagi siswa untuk mengartikulasikan keadaan emosional mereka secara reflektif. Metode survei dalam konteks ini digunakan secara kualitatif dengan instrumen berupa kuesioner terbuka yang didistribusikan secara online melalui platform Google Form. Pemilihan Google Form bertujuan untuk memfasilitasi distribusi kuesioner yang efisien ke berbagai sekolah dan memungkinkan siswa memberikan jawaban yang fleksibel, tanpa tekanan waktu atau situasi formal. Kuesioner dirancang secara naratif dengan empat pertanyaan utama: (1) Bagaimana perasaanmu ketika orang tua tidak terlibat dalam proses belajarmu? (2) Apakah ketidakhadiran orang tua dalam mendukung kegiatan akademik Anda mempengaruhi antusiasme dan prestasi belajar Anda? (3) Apakah Anda pernah mengalami stres, kecemasan, atau kehilangan motivasi karena merasa tidak mendapatkan perhatian yang cukup dari orang tua Anda terkait hal-hal sekolah? dan (4) Apa harapanmu terhadap peran orang tuamu dalam mendukung proses belajarmu dan kesejahteraan emosionalmu di masa depan? Pertanyaan-pertanyaan ini bersifat terbuka agar siswa bebas mengekspresikan pandangan dan pengalaman pribadi mereka. ([Isik, 2025](#))

Populasi dari penelitian ini adalah siswa kelas delapan dan sembilan SMP dari daerah perkotaan di tiga provinsi di Indonesia: Sumatra Utara (Medan), Riau (Pekanbaru), dan Sumatra Barat (Padang). Siswa dipilih secara purposif berdasarkan kriteria inklusi: kesiapan untuk berpartisipasi aktif, masa remaja awal (12–15 tahun), dan kesiapan untuk menulis cerita naratif. Tiga puluh siswa dari tiga sekolah yang berbeda berpartisipasi. Pengambilan sampel purposif digunakan untuk memastikan bahwa peserta memiliki latar belakang yang relevan dan dapat memberikan informasi deskriptif yang kaya untuk mengungkap dinamika dukungan orang tua terhadap aspek akademik dan emosional. Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan analisis tematik, yang melibatkan beberapa tahap sistematis. Tahap pertama adalah transkripsi data dari kuesioner ke dalam dokumen analisis. Selanjutnya, pengkodean terbuka dilakukan, yang

melibatkan pelabelan awal fragmen naratif berdasarkan kemunculan kata kunci dan makna spesifik. Setelah itu, pengelompokan ke dalam kategori tematik dilakukan berdasarkan kesamaan dalam konteks, makna, dan pengalaman siswa. Tema-tema yang muncul mewakili pola-pola umum, seperti "merasa tidak dihargai," "menurunnya motivasi untuk belajar," "kesepian emosional," dan "harapan akan dukungan." Tahap akhir melibatkan interpretasi data, dengan mengacu pada teori psikologi pendidikan dan pendekatan kesejahteraan mental untuk menghubungkan data dengan pemahaman konseptual yang lebih luas.

Validitas data dikonfirmasi melalui teknik triangulasi sumber, yang mencakup klarifikasi beberapa narasi siswa melalui wawancara online semi-terstruktur dan konsultasi dengan guru bimbingan dan konseling di setiap sekolah. Tujuannya adalah untuk memperkuat pemahaman tentang konteks dan memastikan bahwa interpretasi data benar-benar mencerminkan kondisi sebenarnya yang dialami oleh siswa. Selain itu, triangulasi membantu mengidentifikasi konsistensi dan ketidaksesuaian antara sumber data, yang menghasilkan temuan yang lebih akurat, dapat diandalkan, dan tidak bias dalam interpretasi. Teknik ini sangat penting dalam penelitian kualitatif, yang sangat bergantung pada kekuatan narasi dan pemahaman kontekstual. Sepanjang penelitian, para peneliti sepenuhnya berkomitmen pada prinsip-prinsip etika akademik dan menjaga kerahasiaan identitas para peserta. ([Braun & Clarke, 2021](#))

Sebelum menyelesaikan kuesioner, setiap siswa diberikan penjelasan tertulis tentang tujuan dan sasaran penelitian serta diminta untuk mengisi formulir persetujuan yang diinformasikan secara online. Sekolah-sekolah yang berpartisipasi memberikan persetujuan tertulis, dan penelitian ini dilakukan sesuai dengan pedoman etika penelitian pendidikan yang berlaku di Indonesia, termasuk memastikan bahwa tidak ada tekanan atau paksaan terhadap peserta. Pengumpulan data bersifat sukarela, dan setiap peserta memiliki kebebasan untuk menarik diri kapan saja tanpa konsekuensi. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan gambaran mendalam dan reflektif tentang dampak dukungan orang tua yang rendah pada dua aspek penting dalam kehidupan siswa: prestasi akademik dan kesejahteraan emosional. Hasilnya tidak hanya akan memperkaya literatur ilmiah dalam psikologi pendidikan tetapi juga memberikan masukan strategis bagi sekolah, orang tua, dan pembuat kebijakan dalam merumuskan model pendidikan yang lebih responsif terhadap kebutuhan psikososial siswa. Temuan ini juga diharapkan dapat mendorong penguatan program pendidikan berbasis keluarga yang memposisikan orang tua sebagai mitra kunci dalam mendukung keberhasilan dan kesejahteraan anak-anak. ([Patton et al., 2015](#))

3. HASIL DAN DISKUSI

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa dukungan orang tua yang rendah secara signifikan mempengaruhi dua aspek fundamental dalam kehidupan siswa: prestasi akademik dan kesejahteraan emosional. Berdasarkan analisis data kualitatif yang diperoleh melalui kuesioner terbuka, wawancara singkat, dan triangulasi sumber dengan guru bimbingan dan konseling, ditemukan bahwa mayoritas siswa mengalami keterlibatan orang tua yang minimal, baik dalam aspek emosional maupun akademik. ([Sidabutar et al., 2023](#)) Ini tercermin dalam narasi siswa, yang menggambarkan perasaan keterasingan, motivasi rendah untuk belajar, dan stres psikologis selama kegiatan pendidikan. Sebagian besar siswa melaporkan bahwa orang tua mereka menunjukkan sedikit minat atau keterlibatan dalam pembelajaran mereka. ([Sumiyati et al., 2017](#)) Banyak dari mereka harus menavigasi proses pembelajaran secara mandiri tanpa bimbingan, baik dalam menyelesaikan tugas, memahami materi, atau memecahkan masalah akademis. Situasi ini menyebabkan perasaan frustrasi, menurunnya antusiasme untuk belajar, dan kecenderungan untuk mengabaikan tanggung jawab akademis. Beberapa siswa bahkan menyatakan bahwa lingkungan rumah mereka tidak mendukung pembelajaran tetapi malah menjadi sumber stres karena harapan yang tinggi tidak seimbang dengan dukungan empatik. ([Prianto & Putri, 2017](#))

Temuan ini diperkuat oleh visualisasi diagram batang, yang menunjukkan bahwa 31,1 persen responden mengakui bahwa kurangnya dukungan orang tua adalah faktor utama yang berkontribusi terhadap kesulitan belajar. Dua puluh satu persen setuju, dan 10 persen sangat

setuju, bahwa keterlibatan orang tua sangat penting untuk memahami pelajaran. Hanya 5,6 persen yang tidak setuju, menunjukkan bahwa mayoritas siswa masih sangat membutuhkan dukungan keluarga dalam perjalanan akademis mereka. Secara emosional, 29,5 persen responden menyatakan bahwa kurangnya perhatian orang tua terhadap pendidikan mereka memicu perasaan sedih, kecewa, dan diabaikan. Tanggapan negatif orang tua terhadap kegagalan akademis anak, seperti membandingkan mereka dengan teman sebaya atau memberikan kritik tanpa solusi konstruktif, memperburuk keadaan emosional siswa. Akibatnya, siswa menjadi enggan untuk membagikan masalah mereka, merasa disalahpahami, dan mengalami peningkatan stres mental. Kondisi ini juga diungkapkan dalam narasi terbuka yang menggambarkan pengalaman kesepian emosional dan keinginan kuat untuk pengakuan dan validasi dari orang tua. ([Yulika, 2019](#))

Selain itu, siswa juga percaya bahwa keterlibatan orang tua yang mekanis, seperti menanyakan tentang nilai rapor atau menyediakan sumber belajar tanpa interaksi emosional yang hangat, adalah tidak memadai. Mereka menginginkan hubungan yang mendukung, komunikasi terbuka, dan penghargaan terhadap proses pembelajaran, bukan hanya hasil akhirnya. Pandangan ini sejalan dengan teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner, yang menekankan pentingnya mikro lingkungan keluarga dalam membentuk karakter, ketahanan, dan kesejahteraan psikologis anak. Ketika hubungan emosional dalam keluarga tidak berkembang dengan baik, siswa kehilangan sumber ketahanan utama dalam menghadapi tekanan akademis.

Selain itu, dukungan orang tua telah terbukti secara signifikan mempengaruhi bagaimana siswa menafsirkan kegagalan. Siswa yang menerima dukungan emosional menunjukkan tingkat ketahanan yang lebih tinggi, mampu bangkit kembali dari kegagalan, dan lebih kecil kemungkinannya untuk menyerah. ([Razak et al., 2022](#)) Sebaliknya, siswa yang hanya menerima kritik tanpa dukungan cenderung mengalami dampak psikologis yang serius, seperti penurunan kepercayaan diri, kecemasan berlebihan, dan penarikan diri dari lingkungan sosial sekolah. Ketidakhadiran ruang aman dalam lingkungan keluarga menyulitkan siswa untuk menyalurkan stres emosional yang mereka alami selama proses pendidikan. Berdasarkan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa peran orang tua tidak terbatas pada penyediaan fasilitas fisik dan pemantauan akademis, tetapi juga harus mencakup aspek dukungan emosional dan penguatan psikososial.

Oleh karena itu, sinergi antara sekolah dan keluarga diperlukan untuk membangun ekosistem pendidikan yang sepenuhnya mendukung. Sekolah dapat memulai program literasi parenting, forum komunikasi antara guru dan orang tua, serta pelatihan keterampilan parenting yang menekankan pentingnya dukungan emosional bagi anak-anak. Melalui kolaborasi yang konstruktif, diharapkan peran orang tua dapat dioptimalkan dalam membantu siswa mencapai kesuksesan akademis sambil menjaga kesehatan mental mereka secara berkelanjutan. Data penilaian kuesioner disajikan dalam diagram batang berikut:

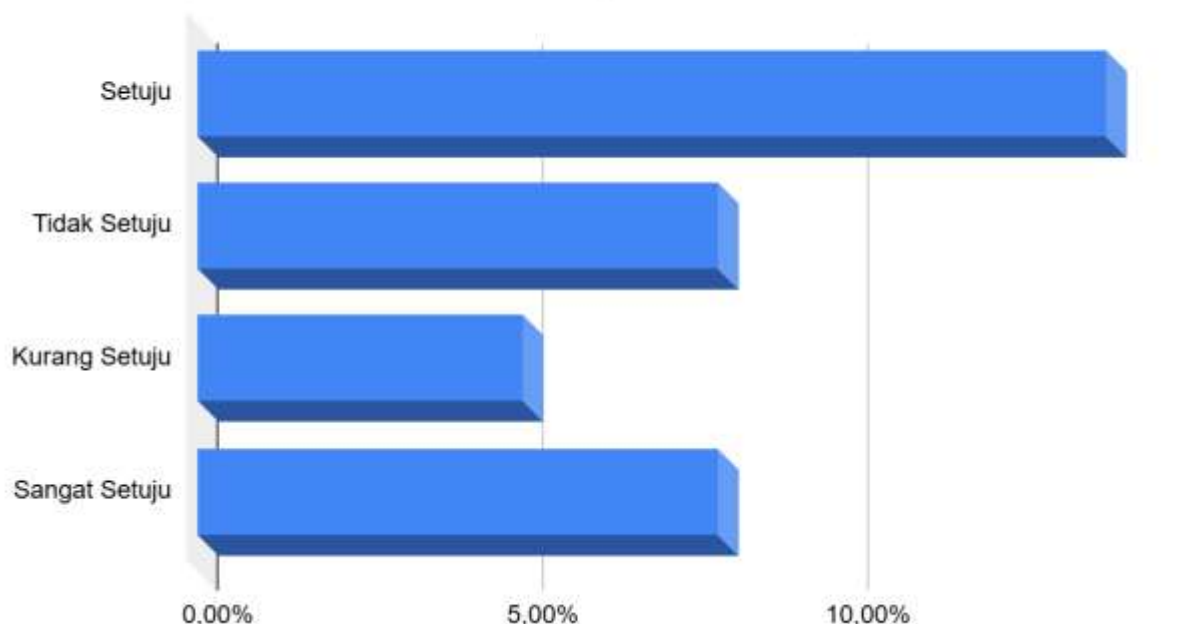


Berdasarkan diagram batang di atas, data diperoleh dari hasil survei yang disebarakan secara online melalui Google Form, dengan tujuan untuk menentukan sejauh mana kurangnya dukungan orang tua mempengaruhi antusiasme siswa dalam belajar dan kegiatan lainnya. Hasil visualisasi menunjukkan bahwa kategori dengan persentase tertinggi adalah "Tidak Setuju" sebesar 11,1%, diikuti oleh "Setuju" sebesar 10%, dan "Sangat Setuju" sebesar 8,9%. Kategori dengan persentase terendah adalah "Tidak Setuju" sebesar 5,6%. Persentase tinggi dalam kategori "Tidak Setuju" menunjukkan bahwa mayoritas responden merasa bahwa kurangnya dukungan orang tua tidak berdampak signifikan terhadap antusiasme mereka dalam belajar dan beraktivitas. Ini dapat diartikan bahwa banyak siswa memiliki sumber motivasi lain, seperti dukungan dari teman, guru, atau dorongan dari dalam diri mereka sendiri.

Namun, persentase yang relatif tinggi dalam kategori "Setuju" dan "Sangat Setuju" juga menunjukkan bahwa sejumlah besar siswa merasa bahwa dukungan orang tua masih memainkan peran penting dalam menumbuhkan antusiasme untuk belajar. Sebanyak 18,9% responden secara eksplisit mengakui bahwa kurangnya perhatian dan keterlibatan orang tua dapat menurunkan motivasi mereka, baik secara akademis maupun dalam kegiatan sehari-hari. Sementara itu, kelompok siswa yang memilih "Tidak Setuju" menunjukkan bahwa mereka tidak merasakan dampak langsung dari dukungan orang tua terhadap antusiasme mereka dalam belajar. Mereka kemungkinan mampu mengelola antusiasme belajar mereka secara mandiri atau menerima dukungan dari orang lain.

Secara keseluruhan, hasil ini mencerminkan keragaman persepsi di antara siswa mengenai peran orang tua dalam mendukung antusiasme mereka untuk belajar. Meskipun sebagian besar responden tidak secara eksplisit menyalahkan kurangnya dukungan orang tua sebagai faktor utama dalam rendahnya motivasi, temuan ini tetap penting bagi sekolah dan keluarga untuk bekerja sama menciptakan lingkungan yang kondusif untuk mendorong antusiasme siswa dalam belajar.

Apakah Anda merasa semangat belajar Anda meningkat jika mendapatkan dukungan dari orang tua

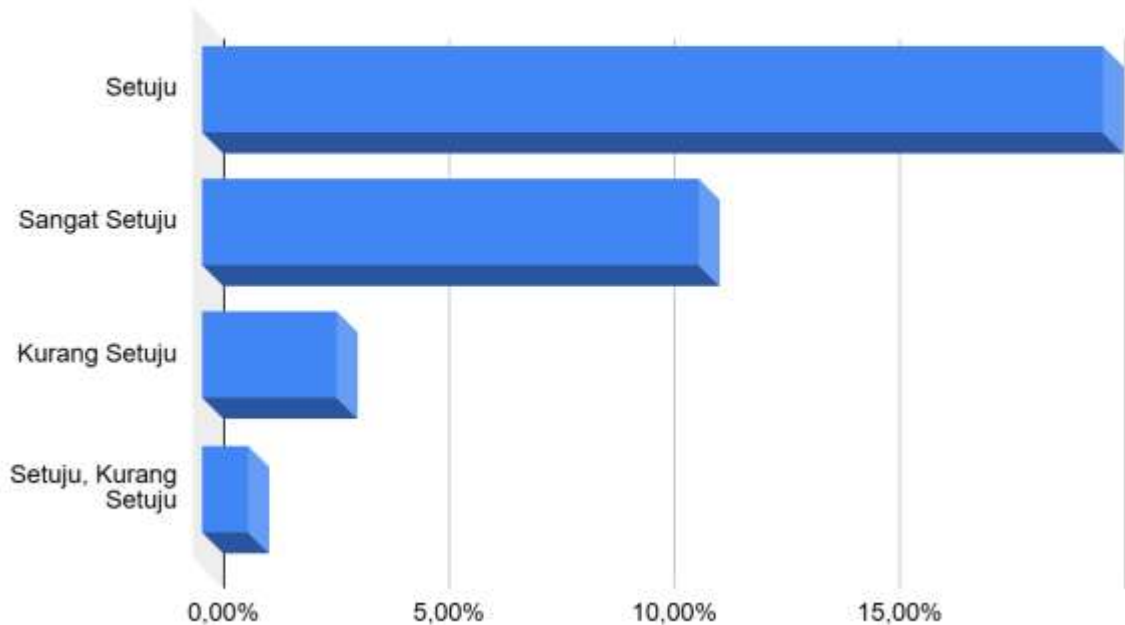


Berdasarkan diagram batang di atas, data diperoleh dari hasil survei yang disebarluaskan secara online melalui Google Form, dengan tujuan untuk menentukan persepsi siswa mengenai pengaruh dukungan orang tua terhadap peningkatan semangat belajar mereka. Hasil visualisasi menunjukkan bahwa kategori dengan persentase tertinggi adalah "Setuju," sebesar 10%, diikuti oleh "Sangat Setuju" sebesar 6,7%. Sementara itu, kategori "Tidak Setuju" dan "Kurang Setuju" masing-masing memperoleh persentase sebesar 6,1% dan 5,6%. Persentase tinggi dalam kategori "Setuju" menunjukkan bahwa mayoritas responden merasa bahwa dukungan orang tua memainkan peran penting dalam meningkatkan motivasi belajar. Kategori "Sangat Setuju", yang juga cukup tinggi, memperkuat pandangan bahwa keterlibatan orang tua, baik secara emosional maupun praktis, seperti memberikan dorongan, perhatian, atau bantuan belajar, memiliki dampak langsung dalam meningkatkan antusiasme siswa.

Namun, persentase signifikan dalam kategori "Tidak Setuju" dan "Agak Setuju" menunjukkan bahwa tidak semua siswa secara langsung merasakan dampak dari dukungan orang tua. Siswa dalam kelompok ini kemungkinan memiliki faktor motivasi internal yang lebih kuat atau menerima dukungan dari sumber lain, seperti teman, guru, atau komunitas belajar. Secara keseluruhan, 16,7% responden setuju atau sangat setuju bahwa antusiasme mereka untuk belajar meningkat ketika mereka menerima dukungan dari orang tua mereka. Temuan ini menunjukkan bahwa peran orang tua dalam mendukung dan memotivasi anak-anak tidak dapat diabaikan, terutama dalam konteks pendidikan saat ini, yang semakin menuntut keterlibatan aktif keluarga dalam proses pembelajaran siswa.

Hasil ini dapat digunakan sebagai dasar bagi sekolah dan pemangku kepentingan pendidikan untuk meningkatkan kolaborasi dengan orang tua dalam mendukung pembelajaran siswa. Keterlibatan orang tua yang aktif dalam kegiatan akademik maupun non-akademik diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih positif dan mendukung perkembangan siswa yang optimal.

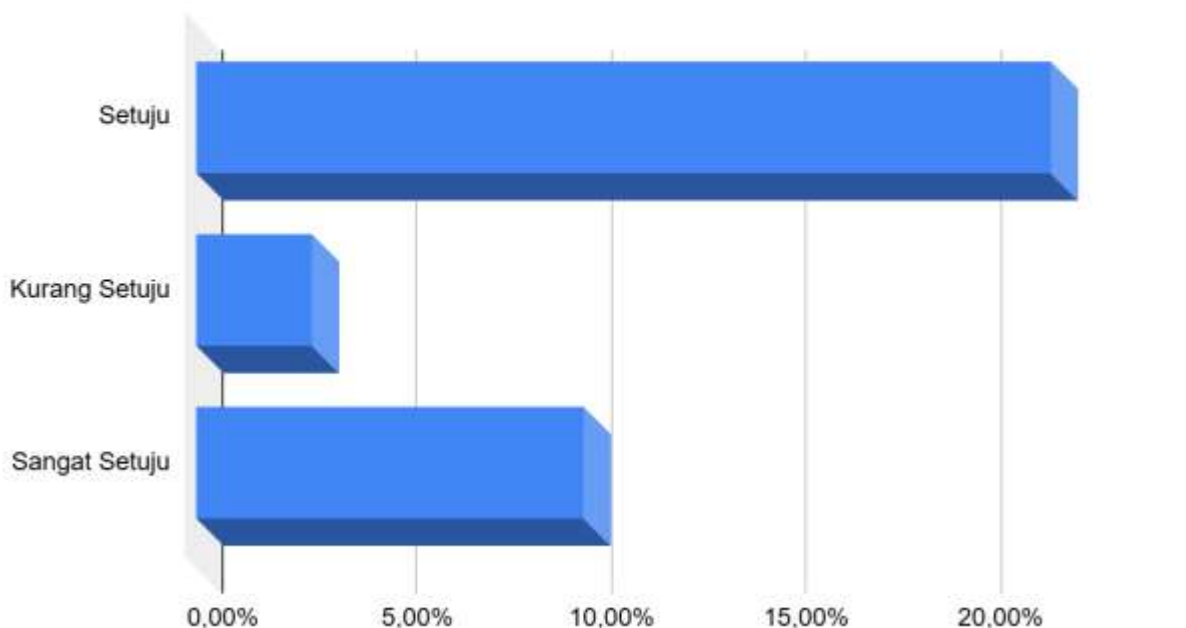
Apakah Anda merasa sedih atau kecewa jika orang tua tidak menunjukkan perhatian terhadap pendidikan Anda



Berdasarkan diagram batang di atas, data diperoleh dari hasil survei yang disebarakan secara online melalui Google Form, yang bertujuan untuk menentukan respons siswa terhadap kondisi emosional yang mereka alami ketika orang tua tidak menunjukkan perhatian terhadap pendidikan mereka. Hasil visualisasi menunjukkan bahwa kategori "Setuju" memperoleh persentase tertinggi, yaitu 17,8%, diikuti oleh kategori "Sangat Setuju" dengan 11,7%. Ini mengonfirmasi bahwa mayoritas siswa merasa sedih atau kecewa jika orang tua tidak terlibat atau tidak memperhatikan proses pendidikan mereka. Kategori "Tidak Setuju" tercatat sebesar 4,4%, menunjukkan bahwa sejumlah kecil siswa tidak merasa terlalu terganggu secara emosional oleh kurangnya perhatian orang tua. Menariknya, ada juga kategori campuran, yaitu "Setuju, Tidak Setuju", dengan persentase yang lebih kecil, yaitu sekitar 2,2%, yang mencerminkan keraguan atau ketidakkonsistenan dalam persepsi responden terhadap pernyataan tersebut.

Secara keseluruhan, ketika kategori "Setuju" dan "Sangat Setuju" digabungkan, 29,5% responden melaporkan merasa sedih atau kecewa ketika mereka merasa perhatian orang tua terhadap pendidikan mereka kurang. Temuan ini menunjukkan bahwa dukungan emosional dari orang tua tidak hanya berdampak pada antusiasme siswa dalam belajar tetapi juga berdampak pada kesejahteraan psikologis mereka. Temuan ini penting bagi semua pihak, terutama orang tua dan pendidik, untuk dipertimbangkan guna lebih memahami pentingnya keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak-anak mereka. Perhatian dan kepedulian orang tua, bahkan dengan isyarat sederhana, memiliki dampak signifikan terhadap perasaan dan kesejahteraan emosional siswa. Oleh karena itu, komunikasi aktif dan pendekatan yang mendukung antara orang tua dan anak perlu terus ditingkatkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang sehat, baik secara akademis maupun emosional.

Apakah Anda mengalami kesulitan belajar karena kurangnya bantuan dari orang tua di rumah



Berdasarkan diagram batang di atas, data diperoleh dari survei yang disebarluaskan secara online melalui Google Form. Survei ini bertujuan untuk mengeksplorasi sejauh mana kurangnya dukungan orang tua di rumah mempengaruhi kesulitan belajar siswa. Dari hasil visualisasi, kategori "Setuju" menempati persentase tertinggi sebesar 21,1%, diikuti oleh "Sangat Setuju" sebesar 10%, dan "Tidak Setuju" sebesar 5,6%. Persentase tinggi pada kategori "Setuju" menunjukkan bahwa mayoritas responden mengakui adanya hambatan dalam proses belajar mereka yang disebabkan oleh kurangnya dukungan orang tua di rumah. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa membutuhkan keterlibatan orang tua dalam mendampingi proses belajar, baik dalam bentuk bantuan tugas, bimbingan akademis, atau dukungan emosional.

Selain itu, persentase responden yang relatif tinggi dalam kategori "Sangat Setuju" mengonfirmasi bahwa beberapa siswa mengalami kesulitan belajar yang signifikan akibat kurangnya bantuan orang tua. Ini menunjukkan ketergantungan pada orang tua untuk memahami materi, terutama ketika siswa belajar mandiri di rumah. Sebaliknya, kategori "Tidak Setuju", yang hanya mencapai 5,6%, mencerminkan bahwa sejumlah kecil siswa kurang bergantung pada bantuan orang tua, mungkin mereka sudah memiliki keterampilan belajar mandiri yang cukup baik, atau menerima dukungan dari sumber lain seperti tutor, saudara, atau teman sebaya. Secara keseluruhan, 31,1% responden menyatakan bahwa kurangnya bantuan orang tua di rumah memang menjadi penyebab kesulitan belajar. Temuan ini menekankan pentingnya keterlibatan orang tua, tidak hanya sebagai penyedia fasilitas pendidikan tetapi juga sebagai pendamping aktif dalam proses pembelajaran siswa di rumah. Dalam konteks pendidikan modern, yang menuntut peran keluarga sebagai mitra dengan sekolah, hasil ini menandakan perlunya meningkatkan literasi orang tua mengenai kebutuhan belajar anak-anak.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa dukungan orang tua yang rendah memiliki dampak signifikan terhadap penurunan prestasi belajar siswa dan stabilitas emosional. Kurangnya keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan menyebabkan siswa mengalami hambatan dalam memahami materi, kesulitan menyelesaikan tugas, dan berkurangnya antusiasme serta motivasi untuk belajar. Secara emosional, siswa yang tidak menerima validasi dan perhatian

dari orang tua cenderung mengalami stres, kecemasan, dan perasaan tidak dihargai, yang pada akhirnya mengganggu konsentrasi dan interaksi sosial di lingkungan sekolah. Selain itu, siswa menginginkan keterlibatan orang tua yang tidak hanya bersifat instrumental, seperti menyediakan fasilitas belajar, tetapi juga emosional, seperti komunikasi terbuka, empati, dan dukungan psikologis. Kualitas hubungan ini telah terbukti menjadi faktor penentu utama dalam membangun ketahanan siswa menghadapi tekanan akademis. Ketidakhadiran orang tua dalam peran ini menyebabkan siswa merasa terisolasi, kehilangan kepercayaan diri, dan kesulitan untuk berkembang secara optimal baik dalam aspek kognitif maupun afektif. Oleh karena itu, sangat penting untuk membangun sinergi yang kuat antara sekolah dan keluarga untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang holistik. Sekolah perlu memulai program pemberdayaan orang tua melalui pelatihan parenting, forum dialog, dan kampanye kesadaran tentang pentingnya dukungan emosional dalam pendidikan anak-anak. Dukungan orang tua yang aktif, empatik, dan berkelanjutan adalah salah satu kunci keberhasilan pendidikan dan kesejahteraan mental siswa dalam menghadapi tantangan pendidikan modern.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Aman, J., Akram, M. B., Mas'udah, S., Saud, M., & Manj, Y. N. (2019). Parental involvement for better education: The relationship between parental awareness, emotional support, and children's academic achievement at secondary level. *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik*, 32(4), 334–345. <https://doi.org/10.20473/mkp.V32I42019.334-345>
- Baiti, A. A., & Munadi, S. (2014). Pengaruh pengalaman praktik, prestasi belajar dasar kejuruan dan dukungan orang tua terhadap kesiapan kerja siswa SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 4(2), 164–180. <https://doi.org/10.21831/jpv.v4i2.2543>
- Braun, V., & Clarke, V. (2021). Can I use TA? Should I use TA? Should I not use TA? Comparing reflexive thematic analysis and other pattern-based qualitative analytic approaches. *Counselling and Psychotherapy Research*, 21(1), 37–47. <https://doi.org/10.1002/capr.12360>
- Dhitaningrum, M. (2013). Hubungan antara persepsi mengenai dukungan sosial orang tua dengan motivasi belajar siswa SMA Negeri 1 Gondang Kabupaten Tulungagung. *Character Jurnal Penelitian Psikologi*, 1(2). <https://doi.org/10.26740/cjpp.v1i2.1887>
- Diniaty, A. (2017). Dukungan orangtua terhadap minat belajar siswa. *Jurnal Al-Taujih*, 3(1), 90–100. <https://doi.org/10.15548/atj.v3i1.592>
- Fadhilah, N., & Mukhlis, A. M. A. (2021). Hubungan lingkungan keluarga, interaksi teman sebaya dan kecerdasan emosional dengan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan*, 22(1), 15–31. <https://doi.org/10.33830/jp.v22i1.940.2021>
- Fatmawati, E., & Jani, J. (2024). Pengaruh Penggunaan Internet dan Dukunga Orang Tua terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas VII MTs Ma'arif Bakung Udanawu Kabupaten Blitar. *Tabsyir: Jurnal Dakwah Dan Sosial Humaniora*, 5(2), 82–106. <https://doi.org/10.59059/tabsyir.v5i2.1121>
- Handayani, N. A., & Masyithoh, S. (2023). Hubungan Antara Perceraian Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Keguruan*, 8(1), 16–21. <https://doi.org/10.47435/jpdk.v8i1.1801>
- Isik, O. (2025). Qualitative Research Approaches and Data Collection Methods: Understanding Meaning and Experience. *Journal of Humanities and Education Development*, 7(6), 19–

32. <https://dx.doi.org/10.22161/jhed.7.6.3>

- Khasanah, M., & Abduh, M. (2023). Pengaruh kemampuan literasi numerasi dan dukungan orang tua terhadap hasil belajar matematika soal cerita di sekolah dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(4), 1529–1543. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i4.7277>
- Latifah, M. (2019). Parental support, academic emotion, learning strategy, and academic achievement on first year student. *Journal of Family Sciences*. <https://doi.org/10.29244/jfs.4.1.41-53>
- Mata, L., Pedro, I., & Peixotoa, F. J. (2018). *Parental support, student motivational orientation and achievement: The impact of emotions*. <https://www.um.edu.mt/library/oar//handle/123456789/36559>
- Maulida, A. (2023). Pengaruh Pola Asuh Demokratis Orang Tua Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika. *Ibtidaiyyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah*, 2(2), 128–141. <https://doi.org/10.18860/ijpgmi.v2i2.3070>
- Melinia, S., Saputra, H. H., & Oktaviyanti, I. (2019). Identifikasi faktor-faktor penyebab kesulitan belajar pada keterampilan membaca pemahaman. *Journal of Classroom Action Research*, 1(1), 158–163. <https://doi.org/10.29303/jcar.v4i3.2039>
- Patton, M. Q., McKegg, K., & Wehipeihana, N. (2015). *Developmental evaluation exemplars: Principles in practice*. Guilford publications.
- Prianto, A., & Putri, T. H. (2017). Pengaruh Ketersediaan Fasilitas Belajar, Dukungan Orang Tua Yang Dirasakan Terhadap Motivasi Dan Prestasi Belajar Siswa SMA PGRI Ngimbang Lamongan. *JPEKBM (Jurnal Pendidikan Ekonomi, Kewirausahaan, Bisnis Dan Manajemen)*, 1(2).
- Purnama, I. M. (2016). Pengaruh kecerdasan emosional dan minat belajar terhadap prestasi belajar Matematika di SMAN Jakarta Selatan. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 6(3). <http://dx.doi.org/10.30998/formatif.v6i3.995>
- Putrie, C. A. R. (2019). Pengaruh dukungan sosial orang tua, minat belajar dan prokrastinasi akademik terhadap hasil belajar siswa mata pelajaran Ekonomi pada Sma negeri akreditasi di Kota Padang. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 12(1), 18–26.
- Razak, A., Fauzi, M. A., & Sudarmo, A. P. (2022). Pengaruh Motivasi Siswa dan Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa SDN 001 Bulang Kota Batam. *El-Ibtidaiy: Journal of Primary Education*, 5(1), 28–34. <http://dx.doi.org/10.24014/ejpe.v5i1.16447>
- Sidabutar, M. A., Sihombing, S., & Sirait, P. H. N. (2023). Pengaruh Dukungan Orang Tua Dan Kepercayaan Diri Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII Smp Negeri 6 Pematang Siantar Tahun Ajaran 2022/2023. *Journal Sains Student Research*, 1(2), 556–570. <https://doi.org/10.61722/jssr.v1i2.234>
- Sinaga, J. D. (2018). Tingkat dukungan orang tua terhadap belajar siswa. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 2(1), 43–54. <https://doi.org/10.30653/001.201821.19>
- Sucipto, S. (2014). Pengaruh Self-Regulated Learning Dan Dukungan Orang Tua Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Ekonomi Program Studi Ips Sma Negeri Di Kota Jombang. *Jurnal Ekonomi Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 2(2), 236–250. <https://doi.org/10.26740/jepk.v2n2.p236-250>

- Sumiyati, T., Amri, B., & Sukayasa, S. (2017). Pengaruh Perhatian Orang Tua, Konsep Diri Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Tentang Matematika Kelas Viii Smp Negeri Di Kecamatan Sausu Kabupaten Parigi Moutong. *Mitra Sains*, 5(2), 84–94.
- Tumbol, F. A., & Kho, R. (2022). Pengaruh Parenting Self-Efficacy, Keterlibatan Orang Tua dalam Pembelajaran Online dan Tiingkat Pendidikan Orang Tua terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan*, 23(2), 118–130. <https://doi.org/10.33830/jp.v23i2.3048.2022>
- Wiradarma, K. S., Suarni, N. K., & Renda, N. T. (2021). Analisis hubungan minat belajar terhadap hasil belajar daring IPA siswa kelas III sekolah dasar. *Mimbar PGSD Undiksha*, 9(3), 408–415. <https://doi.org/10.23887/jjgsd.v9i3.39212>
- Yulika, R. (2019). Pengaruh kecerdasan emosi dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa di SMP Negeri 1 Sengkang. *Inspiratif Pendidikan*, 8(2), 252–270.